

**EKSPLORASI INSTRUMEN MUSIK  
BAMBU: SEBUAH UPAYA  
MENELUSURI POTENSI DAN  
HARAPAN DI TENGAH  
TERBATASNYA KOMPOSER**

**Dinda Satya Upaja Budi, Hinhin Agung Daryana**



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi kesenian tradisional. Akibatnya, sebagian besar kesenian tradisional semakin tersisih, bahkan ada yang sama sekali tidak mendapat perhatian, baik dari para pelaku sendiri, pemerintah, maupun dari masyarakat pendukungnya (Budi, 2017). Fenomena tersebut tampak muncul pada kasus instrumen suling diungkap Hidayatullah, bahwa Suling sebagai alat musik, merupakan bagian sebagai pelengkap dari sebuah kesenian. Namun demikian, saat ini suling belum mendapat perhatian secara serius dari kalangan seniman khususnya para praktisi seni atau seniman Sunda (Hidayatulloh, 2024)

Jawa Barat memiliki keberagaman jenis musik, terutama musik tradisional yang berkembang dan tersebar di wilayah masyarakat agraris. Sebagian besar di antaranya didominasi oleh penggunaan instrumen bambu. Instrumen musik bambu memiliki peran yang sangat penting dalam kesenian dan budaya Indonesia, dengan contoh terkenal seperti angklung, suling, celempung, atau Karinding. Namun demikian, meskipun Angklung telah mendapatkan pengakuan internasional setelah dimasukkan dalam *UNESCO's Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*, instrumen bambu lainnya belum banyak mendapatkan perhatian yang sepadan.

Instrumen bambu, dengan karakter bunyi yang khas, memiliki potensi dan kemampuan besar untuk memperkaya dunia musik kontemporer. Sayangnya, potensi tersebut belum banyak dimanfaatkan karena instrumen bambu kerap kali dianggap kurang relevan dalam konteks musik modern. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya minat dari

para komposer, musisi, dan pendidik untuk mengeksplorasi kemungkinan artistik yang ditawarkan oleh instrumen bambu dalam karya-karya mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan harapan dalam pengembangan instrumen musik bambu di ranah musik kontemporer. Dengan menggunakan teori *Diffusion of Innovations* dari Everett Rogers, penelitian ini menganalisis bagaimana instrumen bambu dapat diterima, diadopsi, diadaptasi, dan diintegrasikan ke dalam praktik musik modern. Melalui analisis tersebut, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pelestarian instrumen bambu sekaligus upaya memperkenalkan kembali dalam karya-karya musik masa kini.

## ISI

### **Memahami Aspek Kesejarahan dan Perkembangan Instrumen Musik Bambu**

Instrumen bambu di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Angklung, misalnya, adalah instrumen musik bambu yang paling dikenal, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional setelah memperoleh pengakuan dari UNESCO (Hermawan, 2013). Instrumen musik yang dimainkan dengan cara digoyangkan, memiliki kedekatan dengan upacara adat dan acara budaya di masyarakat Sunda, Jawa Barat. Selain Angklung, Celempung dan Karinding juga merupakan bagian dari kekayaan instrumen bambu Indonesia, masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang khas. Celempung adalah instrumen petik yang berfungsi dalam pertunjukan Gamelan Sunda, sementara Karinding, yang dimainkan dengan cara dipukul dan ditiup, dahulu digunakan sebagai media

komunikasi dan kini berkembang menjadi bagian dari seni pertunjukan (Nurmala, 2018; Suwardi, 2016). Meskipun instrumen- instrumen bambu ini memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, perkembangan dan penerapannya dalam musik kontemporer masih terbatas. Beberapa musisi telah mulai mengeksplorasi potensi bunyi, timbre, dan kemungkinan komposisional dari instrumen bambu, tetapi hingga kini belum muncul gerakan besar yang secara konsisten mempopulerkannya di kancah musik nasional maupun internasional.

### **Menyoal Potensi Instrumen Musik Bambu**

Instrumen bambu memiliki karakter suara yang unik, yang menjadikannya menarik untuk dieksplorasi lebih jauh dalam konteks musik modern. Bunyi yang dihasilkan cenderung lembut dan resonan, menawarkan alternatif yang berbeda dari instrumen lain yang lebih konvensional. Misalnya, Angklung, yang terbuat dari bambu, memberikan getaran suara yang khas dengan karakter ritmis yang kuat, sementara Karinding menawarkan suara yang dalam dan beresonansi lebih lembut. Instrumen bambu lainnya seperti *Bamboo Flute* dan Suling Bambu juga memiliki potensi besar untuk memberikan nuansa baru dalam komposisi musik melalui timbre yang ekspresif dan adaptif.

Potensi musikal instrumen bambu semakin terbuka dengan hadirnya teknologi amplifikasi suara dan proses digitalisasi. Pemanfaatan teknologi tersebut mendorong musisi untuk melakukan eksplorasi penggabungan instrumen bambu dengan perangkat modern untuk menghasilkan tekstur bunyi yang lebih kuat, dinamis, dan variatif. Penyatuan ini memungkinkan instrumen bambu beradaptasi dengan berbagai genre musik,

mulai dari musik tradisional, jazz, musik elektronik, hingga musik film (Algifari, 2023; Suwardi, 2016). Dengan demikian, fenomena ini menegaskan bahwa instrumen bambu tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi berpotensi menjadi media ekspresi dan sumber kreativitas dalam lanskap musik kontemporer.

### **Tantangan dan persoalan yang dihadapi pada Instrumen Musik Bambu**

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul sejumlah inisiatif dari seniman dan etnomusikolog Indonesia yang berusaha menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas melalui eksplorasi organologi yang dilakukan oleh Asep Nata dan musikalitas oleh Karinding Attack (Daryana, 2016). Upaya ini tampak dalam karya-karya yang menggabungkan teknik penalaan dan permainan tradisional dengan pendekatan musik barat, penyertaan teknologi digital, serta kolaborasi lintas genre. Pada titik ini, eksperimen yang tengah berlangsung mencerminkan bahwa instrumen musik bambu tidak berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi cukup adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun instrumen bambu memiliki potensi yang besar, tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Tantangan utama yang paling menyita perhatian adalah kurangnya minat dari komposer dan musisi. Banyak komposer lebih memilih instrumen yang lebih dikenal dan lebih mudah diakses, seperti piano, gitar, dan instrumen elektronik lainnya. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dalam teknik bermain instrumen bambu, serta kesulitan dalam menemukan instrumen bambu yang berkualitas di pasar musik.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah, kurangnya dokumentasi teknik permainan yang baku, keterbatasan dalam inovasi desain akustik serta minimnya dukungan institusional membuat instrumen bambu sulit menembus ruang akademik dan industri musik yang didominasi oleh instrumen Barat. Di sisi lainnya, situasi ini membuka ruang pengembangan dalam konteks pendidikan, riset artistik, dan produksi musik yang menggunakan pendekatan interdisiplin yang menggabungkan ilmu akustik, teknologi, dan seni pertunjukan. Selain itu, instrumen bambu juga sering dianggap sebagai instrumen tradisional yang tidak relevan dengan perkembangan musik modern. Pandangan ini membuat instrumen bambu sulit diterima oleh musisi dan komposer yang lebih memilih alat musik yang lebih familiar dan lebih mudah diadaptasi dalam genre musik modern.

### **Harapan dan Peluang Pengembangan Instrumen Musik Bambu**

Meskipun terdapat berbagai tantangan, peluang untuk pengembangan instrumen bambu dalam musik kontemporer tetap terbuka luas. Salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan adalah mendorong kolaborasi antara musisi tradisional dan musisi modern. Kolaborasi lintas gaya berpotensi menghasilkan karya-karya yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan musikal modern, sehingga memperluas konteks penggunaan instrumen bambu dalam berbagai genre musik (Algifari, 2023).

Selain itu, pendidikan musik yang lebih intensif terfokus pada instrumen bambu juga dapat menjadi kunci yang berperan penting dalam menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap musik tradisional secara umum. Lembaga pendidikan,

pemerintah, dan organisasi kebudayaan perlu memberikan perhatian dan ruang lebih besar terhadap pembeajaran dan pelatihan instrumen musik bambu, misalnya melalui program kursus, lokakarya, atau kegiatan sejenis yang menekankan pembahasan pada teknik-teknik bermain instrumen bambu dan pengembangan musik. Promosi melalui media sosial dan pertunjukan seni juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat terhadap instrumen bambu (Nurmala, 2015), sehingga mampu merepresentasikan identitas budaya Jawa Barat, sebagaimana kondisi tersebut dialami jenis musik bambu Buskers di Kota Semarang (Sunarto et al., 2024).

Di sisi lainnya, pemanfaatan teknologi musik menawarkan peluang baru dalam hal perluasan jangkauan dan daya tarik masyarakat. Melalui penggunaan alat perekam, sistem amplifikasi, serta berbagai jenis efek digital, kualitas suara dan rekayasa bunyi instrumen bambu dapat ditingkatkan tanpa kehilangan karakter alaminya. Integrasi instrumen tradisional dan teknologi ini memlikipotensi besar untuk menjembatani kedua kutub yang secara disiplin cukup bertolak belakang. Namun demikian, potensi ini dapat dijadikan strategi untuk mengoptimalkan kekayaan bunyi dan musik bambu kepada audiens yang lebih luas.

## **PENUTUP**

Instrumen bambu memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dalam dunia musik kontemporer. Meskipun hingga ini penggunaannya masih lebih banyak digunakan dalam konteks musik tradisional, ruang untuk memperluas adopsinya masih cuku terbuka luas. Dalam kerangka teori *Diffusion of Innovations* yang dikemukakan Everett Rogers (Rogers et al., 2014), proses penerimaan musik bambu dapat

dipahami melalui tahapan adopsi yang dimulai dari innovators, early adopters, hingga laggards. Dalam konteks musik bambu, teori ini turut menjelaskan bahwa inovasi memerlukan strategi sosialisasi yang bisa dilakukan melalui pendidikan dan adaptasi agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Beragam tantangan yang dihadapi instrumen bambu, beberapa di antaranya adalah kurangnya penggalian potensi instrumen musik bambu oleh para komposer atau minat komposer, serta stereotipe sosial yang menempatkan instrumen bambu sebagai alat musik tradisional yang tidak relevan, sehingga perlu dijawab atau ditindaklanjuti oleh para komposer, di antaranya melalui pendekatan kolaborasi dan inovasi. Penggunaan teknologi dalam pengolahan suara musik, eksplorasi bentuk ansambel baru, serta pengembangan kurikulum pendidikan musik bambu dapat menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan instrumen bambu kepada dunia musik global. Dengan dukungan yang kuat dari para pendidik, pemerintah, dan komunitas musik, instrumen bambu memiliki potensi untuk menjadi bagian integral dari ekosistem musik tradisional maupun modern yang lebih beragam.

## **REFERENSI**

- Algifari, F. (2023). *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding Di Kota Bandung (2008-2017)* Universitas Pendidikan Indonesia].
- Budi, D. S. U. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 43-52.
- Daryana, H. A. (2016). Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(2).

- Hermawan, D. (2013). Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Panggung*, 23(2).
- Hidayatulloh, F. (2024). Jenis dan Aplikasi Suling Sunda dalam Karawitan. *Paraguna*, 11(1).
- Nurmala, M. (2018). Inovasi alat musik konvensional berbahan dasar bambu oleh Indonesian Bamboo Community. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1), 1-10.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432-448). Routledge.
- Sunarto, S., Sejati, I. R. H., Haryono, S., & Susetyo, B. (2024). The Phenomenon of Bamboo Music Buskers in Semarang: An Urban Music Perspective. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(2), 217-238.
- Suwardi, A. (2016). Workshop Pembuatan Instrumen Dan Penyusunan Musik Bambu Untuk Peserta "Festival Swara Deling 2015" Di Surakarta. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 11(2), 86-107.

